



Contents lists available at [Journal IICET](https://journal.iicet.org)
JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)
ISSN: 2502-8103 (Print) ISSN: 2477-8524 (Electronic)
Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



Dinamika pembelajaran retorika dan berpikir kritis pada mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Jakarta

Titin Yuningsih^{*)}, Wika Soviana Devi
Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jan 19th, 2024
Revised Mar 14th, 2024
Accepted Apr 12th, 2024

Keyword:

Retorika,
Berpikir kritis,
Keterampilan mahasiswa

ABSTRACT

Dinamika sosial, ekonomi, dan teknologi menuntut peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berkomunikasi yang efektif dalam menghadapi tantangan di era modern. Pembelajaran retorika dan berpikir kritis di lingkungan pendidikan tinggi diharapkan dapat membantu Mahasiswa mengembangkan kemampuan komunikasi yang persuasif, analisis yang mendalam, serta kreativitas dalam memecahkan masalah sebagai persiapan menghadapi kompleksitas dunia kerja. Mahasiswa sebagai agen perubahan, memiliki tanggung jawab krusial untuk memperkuat keterampilan berpikir kritis dan seni retorika. Dinamika yang terjadi saat ini menunjukkan kebutuhan ini belum sepenuhnya terpenuhi di kalangan Mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam pembelajaran retorika dan berpikir kritis sebagai tanggapan mendesak kebutuhan pengembangan keterampilan di lingkungan pendidikan tinggi. Mengadopsi pendekatan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode non-probability sampling dengan teknik purposive sampling. Sampel penelitian berjumlah 90 Mahasiswa PBSI di UMJ Angkatan 2020 dan 2021. Desain penelitian dalam mengumpulkan data melalui observasi, penyebaran kuesioner, dan evaluasi metode pembelajaran retorika, serta pengukuran tingkat berpikir kritis Mahasiswa. Regresi linear berganda digunakan sebagai alat analisis data dengan bantuan statistik SPSS 25. Penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang hubungan antara pembelajaran retorika, berpikir kritis, dan kualitas Mahasiswa dalam konteks pendidikan tinggi. Implikasi penelitian ini dapat mencakup penyempurnaan metode pengajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan Mahasiswa serta pengembangan kurikulum yang lebih holistik dan efektif dalam mempersiapkan Mahasiswa untuk menghadapi tantangan masa depan.



© 2024 The Authors. Published by IICET.
This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Titin Yuningsih
Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia
Email: titinyuningsih252@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan membangun sumber daya manusia yang dapat bersaing mengikuti dinamika perkembangan zaman. Perkuliahan merupakan pendidikan tingkat tinggi yang mengharuskan Mahasiswa belajar akademik dan mengembangkan serta meningkatkan keterampilan yang harus dimiliki. Mahasiswa merupakan sekelompok yang terlibat dalam proses pendidikan dan pengembangan diri, aktif dalam pembelajaran dan memiliki tanggung

jawab terhadap perkembangan intelektual dan sosial. (Yusuf dalam Hulukati & Moh. Rizki, 2018:74) usia 18 sampai 25 tahun Mahasiswa dikategorikan tahap perkembangan dengan proses pemantapan pendirian hidup.

Kecakapan beretorika dan berpikir kritis diperoleh melalui pelatihan secara konsisten untuk meningkatkan kualitas kemampuan berbicara dan berpikir tingkat tinggi. Melatih diri terhadap kemampuan retorika dan berpikir kritis memberikan dampak positif bagi kemampuan Hard skills dan Soft skills Mahasiswa yang peka akan ilmu pengetahuan (Intelegensi) dan pengembangan diri. Hard skills adalah kemampuan yang diperoleh melalui pembelajaran formal atau pelatihan. Sedangkan Soft skills adalah kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan pengambilan keputusan individual yang dilatih secara mandiri setelah mendapatkan teori dari peningkatan Hard skill. Hipotesis yang terjadi di dalam kelas, Mahasiswa takut menyuarakan pikiran membuat cara berkomunikasi tidak berkembang, bertanya atau aktif dalam diskusi persentasi menjatuhkan mental teman hanya karena nilai, tajam argumentasi dianggap tidak sopan, memvalidasi Mahasiswa berperan pasif. Aspek penting pembelajaran retorika dan berpikir kritis Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) yaitu (1) Pengembangan keterampilan berbicara, berpikir, dan menulis; (2) Peningkatan pemahaman bahasa; (3) Kemampuan analisis sastra; (4) Pemahaman perspektif dan peningkatan kemampuan argumentasi; (5) Persiapan untuk dunia profesional tenaga kependidikan; dan (6) Pemecahan masalah.

Pengembangan keterampilan berbicara, berpikir, dan menulis (Keraf dalam Ardiansyah, 2017:02) dalam kemampuan beretorika harus diimbangi dengan pengetahuan dan latihan. Pengetahuan dan latihan dapat membantu seseorang memperoleh keterampilan retorika dengan baik. Retorika adalah seni berbicara (Puspitasari, 2023) atau gaya bahasa yang di pergunakan, lisan maupun tertulis (Sulistyarini, 2020: 05). Retorika memperkenalkan Mahasiswa pada strategi efektif dalam berbicara dan menulis yang menghasilkan pikiran logis (Sulistyarini dalam Harsoyo dalam Susanto, 2020:02). Keterampilan mengomunikasikan ide atau pendapat secara jelas dan persuasif, baik dalam konteks akademis maupun profesional. Aspek penting pembelajaran retorika dan berpikir kritis dijabarkan sebagai berikut: Peningkatan pemahaman bahasa: Pembelajaran retorika membantu Mahasiswa PBSI memahami struktur bahasa, penggunaan kata, dan konvensi-konvensi yang memberikan landasan kuat dalam analisis bahasa secara lebih mendalam (Aisah dalam Mas'ud Buchori Ibrahi., 2023:127). Kemampuan analisis sastra: Mahasiswa PBSI harus memiliki kemampuan berpikir kritis dalam memahami dan menganalisis karya sastra (Mas'ud Muhammadiyah, 2023:125).

Mahasiswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis dapat menggali makna yang lebih mendalam, cara penyampaian pikiran kritis dapat disampaikan menggunakan retorika yang baik. Pemahaman perspektif dan peningkatan kemampuan argumentasi: Retorika dan berpikir kritis membantu dalam memahami berbagai perspektif isu dan mengembangkan menjadi argumentasi kritis, logis, dan persuasif (Nadhmy Dhia & Alya Pramesthi, 2021). Mahasiswa PBSI harus mampu berbicara yang baik untuk dapat menyampaikan pikiran dalam berargumentasi. Persiapan untuk dunia profesional: Keterampilan berbicara, menulis, dan berpikir kritis adalah aset berharga dalam dunia profesional. Mahasiswa yang mampu menyampaikan ide secara efektif dan menganalisis informasi dengan kritis memiliki keunggulan kompetitif di dunia kerja. Sebagai calon guru, tentu keterampilan ini sangat dibutuhkan untuk menjadi guru profesional. Pemecahan masalah: Berpikir kritis melibatkan kemampuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan masalah. Ini menjadi keterampilan penting dalam memecahkan tantangan dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari (Munawwarah et al., 2020). Aspek penting ini di perkuat dengan pendapat Aristoteles yang mengatakan bahwa retorika adalah ilmu tersendiri yang di manfaatkan oleh ilmu-ilmu lain dalam menampilkan kebenaran bertutur kata secara efektif dan etis, bukan kosong tanpa isi (Sulistyarini, 2020:04) oleh karena itu keterampilan retorika dan berpikir kritis sangat di perlukan bagi Mahasiswa PBSI sebagai tuntutan zaman dunia profesional.

Hubungan retorika dan berpikir kritis terjalin sangat kuat dalam keterampilan berbahasa. Pembekalan Soft skills bagi Mahasiswa penting dilakukan sebagai peningkatan kompetensi dan bekal sebelum terjun dalam masyarakat atau dunia kerja. Memperluas prospek kerja dapat dilakukan dengan menciptakan dirinya sebagai individu berkualitas yang memiliki keterampilan andal (Mardhiyah et al, 2021). Zaman yang berubah menuntut manusia menjadi unggul agar tetap bisa bersaing dengan segala perubahan yang terjadi (Muhali, 2019). Memiliki keterampilan retorika dan berfikir kritis adalah keharusan bagi setiap Mahasiswa sebagai alat intelektual yang kuat dan keterampilan komunikasi yang esensial dalam menghadapi tantangan akademis, profesional, dan sosial di masa depan. (Sani, 2019 dalam Fridayani et al., 2022) menjelaskan kemampuan berpikir kritis menjadikan individu memutuskan sesuatu dengan pertimbangan menggunakan daya nalar yang tinggi. Sebagai refleksi ide atau gagasan kritis dalam proses berpikir, seseorang membutuhkan keterampilan berbicara yang baik, oleh karena itu retorika digunakan. Keterampilan retorika dan berpikir kritis melatih Mahasiswa untuk menjadi individu berkualitas, mengembangkan potensi diri yang berilmu, kreatif, dan bertanggung jawab.

Teknik retorika secara efektif dikembangkan oleh filsuf Yunani yaitu Aristoteles (384-322 SM) dan Plato (427-347 SM). Terdapat lima tahapan penyusunan retorika, yaitu inventio (Penemuan), dispositio

(Penyusunan), *elocutio* (Gaya), *memoria* (Memori), dan *pronuntitio* (Penyampaian). Berbicara di depan umum membutuhkan retorika sebagai ilmu kepandaian berpidato atau gaya dalam berbicara yang baik dan bertanggung jawab (Rahmat dalam Ardiansyah, 2017:3-5). Sedangkan berpikir kritis adalah proses berpikir yang dilakukan dengan cara memproses pengetahuan secara sistematis dan terstruktur. Berpikir kritis merupakan kegiatan terorganisir dalam menemukan perbedaan informasi, proses pengumpulan data, analisis data, evaluasi dan selanjutnya proses membuat kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh, kemudian disampaikan melalui lisan maupun tertulis (Anugraheni et al., 2020).

Retorika disebut sebagai seni berbicara yang empiris dan logis. Abad 21 bukan hanya menekan Mahasiswa memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi, kemampuan beretorika dan berpikir kritis menjadi bekal yang sangat penting atas segala perubahan zaman. Pembelajaran atau pelatihan teknik retorika dan berpikir kritis menjadi masalah serius apabila dinamika yang terjadi dilapangan menutup kebebasan Mahasiswa dalam menyerukan ide, gagasan, atau pendapat. Meskipun setiap individu terjamin tentang kebebasan berpendapat dalam UUD 1945 Pasal 28F serta Pasal 28E ayat 3 tentang setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat. Terutama Mahasiswa, diperkuat oleh dalil Konstitusi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa bidang akademis dengan cara mengaktifkan logika tidak semata-merta Mahasiswa berani mengeluarkan argumen yang tajam. Jika dahulu Mahasiswa tidak takut berargumentasi terhadap kebijakan tidak logis dengan berani membantah. Namun saat ini, diperkuat oleh UUD sekalipun, kebanyakan takut dengan asumsi terutama dengan pimpinan yang menjabat mengatakan tajam argumentasi tidak sopan, pemikiran menjadi kontradiksi tanpa ada uji falses yang mengaktifkan keterampilan berpikir kritis yang logis. Hal ini dapat beruntut pada ancaman nilai sehingga Mahasiswa tidak berani berpendapat. Filsuf Indonesia yaitu Rocky Gerung menjelaskan dibeberapa wawancara media massa "Pikiran hanya disebut pikiran apabila dipertengkarkan, seseorang menggugat dan melarang pikiran artinya tidak di izinkan berpikir secara logika tentang apa yang terjadi. Logika memiliki fungsi untuk mengganggu kebenaran yang dianggap final dan mempertanyakan ulang asumsi-asumsi pengetahuan." Dinamika pembelajaran retorika dan berpikir kritis adalah suatu hal yang perlu dicari akar permasalahannya (Waruwu, 2023).

Mahasiswa adalah agen perubahan bangsa dengan tuntutan memiliki intelektual dan semangat juang tinggi. Cara berbicara serta pemikiran Mahasiswa seharusnya jauh lebih tinggi di bandingkan dengan tingkatan yang berada di bawahnya tanpa rasa takut. Imbas dari dinamika yang terjadi, Mahasiswa takut dan tidak mau melatih diri sehingga dalam bertanya atau mengutarakan ide tidak dapat menyusun kosakata, tidak mencoba melatih untuk aktif dalam forum diskusi bersama dosen atau persentasi Mahasiswa lain dengan alasan mereka hanya cari perhatian karena ingin mendapatkan nilai dari dosen dan menjatuhkan mental teman karena bertanya dalam diskusi persentasi. Mahasiswa yang aktif bertanya adalah seseorang ambisius dengan menghalalkan segala cara untuk mendapat Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) tinggi dengan cara menyusahkan teman seangkatan saat persentasi di kelas yang tidak memahami materi menjadi masalah besar dalam peningkatan kualitas sumber daya Mahasiswa yang mampu bersaing dalam revolusi pada zaman yang terus berkembang setiap tahunnya (Khasanah & Herina, 2019). Universitas adalah tempat bertukar pikiran, menentang pikiran, melatih untuk kritis sehingga kebebasan perlu dijunjung tinggi, salah satunya dengan bebas berdialektika dan didaktika baik antar teman, dosen, atau pejabat kampus tanpa ancaman nilai atau sebagainya. Berlogika atas segala aspek pada abad 21 menjadi kompetensi utama Mahasiswa agar mampu berkiprah di kehidupan nyata. Kegiatan dialektika dan didaktika di dalam kelas atau lingkungan perkuliahan dapat membantu permasalahan atas dinamika yang terjadi saat ini.

Permasalahan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika pembelajaran retorika dan berpikir kritis Mahasiswa PBSI di Universitas Muhammadiyah Jakarta Angkatan 2020 dan 2021. Berdasarkan penelitian terdahulu terkait retorika di sampaikan oleh (Asriadi, 2020) dengan judul "Retorika sebagai Ilmu Komunikasi dalam Berdakwah". Hasil penelitian menunjukkan retorika merupakan gaya bahasa penyampaian sebuah pesan dalam bentuk pidato atau ceramah. Cara seseorang dalam bertindak tutur mengkomunikasikan pesan dengan baik dan menarik yang mampu diterima oleh khalayak umum. Secara eksplisit penelitian ini hanya memfokuskan terhadap satu bidang yaitu retorika. (Fridayani et al., 2022) menjelaskan dalam penelitiannya "Analisis Faktor yang Memengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis pada Mahasiswa" kegiatan menstimulus mengembangkan kemampuan berpikir kritis terdiri atas faktor efikasi diri, manajemen waktu, dan motivasi. Mahasiswa kesulitan dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis yang diuji coba melalui pemecahan masalah pada kegiatan pembelajaran di kelas. Data menunjukan sebesar 64,06% dari 64 Mahasiswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah (Anugraheni et al., 2020). Meningkatkan kemampuan berpikir kritis Mahasiswa PBSI dapat dilatih dengan memberikan bacaan serta pengembangan instrumen pertanyaan (Zethly, 2021). (Salam et al., 2023.) menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis dapat ditingkatkan melalui pembelajaran yang berinovasi.

Penelitian ini hendak menunjukkan terdapat korelasi yang signifikan antara retorika dan berpikir kritis yang harus dimiliki oleh Mahasiswa. Penelitian terdahulu telah mempelajari cara meningkatkan berpikir kritis Mahasiswa tanpa secara khusus mengkorelasikan retorika, namun dalam konteks pendidikan, keduanya adalah dua bidang ilmu yang tidak dapat dipisahkan. Teori Wilhelm (Suhendi dalam Chae & Agustina, 2010:14) telah menegaskan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi manusia melalui proses berpikir. Proses berpikir ini memunculkan ide dan gagasan yang kemudian diutarakan melalui bahasa. Namun, untuk dapat mengkomunikasikan ide dan gagasan secara efektif, diperlukan keterampilan retorika yang dapat menarik perhatian pendengar dan memperkuat argumentasi yang disampaikan pembicara. Dalam Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ), dinamika pembelajaran retorika dan berpikir kritis Mahasiswa menjadi sangat relevan untuk diteliti. Tujuan dari penelitian ini untuk 1) Mengidentifikasi hubungan antara keterampilan retorika dan berpikir kritis Mahasiswa dalam konteks pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia; 2) Menganalisis dampak dinamika pembelajaran retorika terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis Mahasiswa; dan 3) Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan keterampilan retorika dan berpikir kritis Mahasiswa di lingkungan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai acuan dalam mengeksplorasi dinamika yang terjadi.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana keterampilan berpikir kritis dan retorika saling memengaruhi dan berkembang dalam proses pembelajaran bagi Mahasiswa PBSI di UMJ. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di tingkat perguruan tinggi. Hasil berpikir Mahasiswa diutarakan melalui ide dan gagasan. Pengutaraan ide dan gagasan membutuhkan gaya bahasa yang menarik lawan pembicara, serta memperkuat argumentasi yang diutarakan dengan bahasa yang baik dan dapat di pertanggung jawabkan. Pembuktian hipotesis atau asumsi dari dinamika pembelajaran retorika dan berpikir kritis Mahasiswa di perkuliahan Mahasiswa PBSI UMJ. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memperdalam pemahaman tentang hubungan antara retorika dan berpikir kritis, tetapi juga untuk memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di tingkat perguruan tinggi, khususnya dalam bidang PBSI.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif (Ardiyanto dalam Waruwu, 2023) dengan menggunakan dua instrumen yaitu pendekatan observasi dan kuesioner atau angket. Observasi merupakan proses kompleks yang tersusun dari proses biologis dan psikologis (Suryani et al., 2018) Kuesioner adalah data survei (Prawiyogi et al., 2021). Sedangkan (Fatihudin, 2020) menjelaskan kuesioner adalah angket atau daftar pertanyaan peneliti kepada responden sebagai data penelitian yang akan diolah. Melalui observasi, peneliti mengamati secara langsung dinamika yang terjadi dalam pembelajaran retorika dan berpikir kritis di kelas. Sementara kuesioner digunakan untuk memperoleh data survei tambahan dari Mahasiswa menggunakan Google Form yang dikembangkan berdasarkan instrumen dari (Sugiyono dalam Marinu Waruwu: 2023) yang dijelaskan sebagai alat untuk mengumpulkan data penelitian dalam bentuk angket atau daftar pertanyaan kepada responden.

Populasi (Jailani et al., 2023) yang digunakan adalah Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta, dengan sampel sebanyak 90 responden dari Mahasiswa PBSI Angkatan 2020 dan 2021. Penentuan sampel dilakukan menggunakan metode non-probability sampling dengan teknik purposive sampling, sesuai dengan pendapat (Sugiyono dalam Marinu Waruwu, 2023) yang merekomendasikan jumlah sampel antara 30 hingga 500 subjek untuk penelitian korelasional. Berdasarkan (Gay & Diehl dalam Sari & Rahayu, 2020) penelitian yang bersifat korelasional sampel minimum sebanyak 30 sampai 500 subjek. Analisis data dilakukan dengan menggunakan perangkat statistik SPSS 25, regresi linier berganda digunakan untuk mengukur hubungan, dinamika pembelajaran retorika dan berpikir kritis Mahasiswa, dampak ketakutan dalam mengutarakan ide terhadap keterampilan retorika serta berpikir kritis Mahasiswa.

Penyajian digunakan untuk mengeksplorasi dinamika pembelajaran retorika dan berpikir kritis yang dinilai menggunakan skala Likert (Taluke, et al., 2019). Hasil uji Validitas dan Reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen ini valid dan dapat diandalkan untuk mengukur keterampilan retorika dan berpikir kritis Mahasiswa PBSI dari 16 variabel (Priadana & Sunarsi dalam Waruwu; 2023). 16 variabel dikerucutkan sesuai teknik regresi linear berganda menjadi 3 variabel yaitu: 1) Takut atau enggan menyuarakan pendapat; 2) Tajam argumentasi tidak sopan; dan 3) Bobot pertanyaan diskusi harus rendah. Variabel pertanyaan tersebut memiliki skor 1=Sangat Tidak Setuju; 2=Tidak Setuju; 3=Netral; 4=Setuju; dan 5=Sangat Setuju. Variabel X1 (Tajam argumentasi dianggap tidak sopan) dan X2 (Takut atau enggan menyuarakan pendapat) dan variabel Y (Bobot pertanyaan diskusi harus rendah) (Hafni Sahir, 2022:23).

Hasil dan Pembahasan

Uji Validitas menunjukkan ketepatan data dari objek yang diteliti atau mengukur valid tidaknya suatu instrumen penelitian (Sugiyono, dalam Dewi & Sudaryanto dalam Rosita et al., 2021). Data yang terkumpul dan data yang diteliti harus memiliki kesamaan dengan tujuan menghasilkan penelitian yang valid. Uji Validitas dilakukan untuk mengeksplorasi dinamika pembelajaran retorika dan berpikir kritis Mahasiswa dengan N of items 16 variabel pertanyaan skala 5 point dengan nilai N 90 orang Mahasiswa. Berdasarkan hasil uji Validitas kuesioner pertanyaan dapat digunakan dalam penelitian dengan hasil valid (Suryono, dalam Dewi & Sudaryanto, dalam Rosita et al., 2021) nilai korelasi lebih besar dari 0,212 - 0,631 dari r-tabel 0,207. (Rosita et al., 2021) mengungkapkan konsistensi variabel penelitian perlu diukur dengan uji coba reliabilitas untuk menyatakan jawaban responden andal atau reliabel. Hasil uji reliabel menunjukkan nilai *Cronbach's alpha* 0,781 lebih besar dari 0,6. Maka instrumen kuesioner dinyatakan andal (Reliabel).

Regresi Linear berganda menunjukkan retorika dan berpikir kritis saling memengaruhi dalam peningkatan keterampilan dan kualitas Mahasiswa.

Tabel 1. Analisis Korelasi Regresi Linier Berganda dan Signifikasi Pembelajaran Retorika dan Berpikir Kritis Mahasiswa

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Dubin-Watson	Sig.
1	.706 ^a	.499	.487	1 .006	1.660	.000 ^b

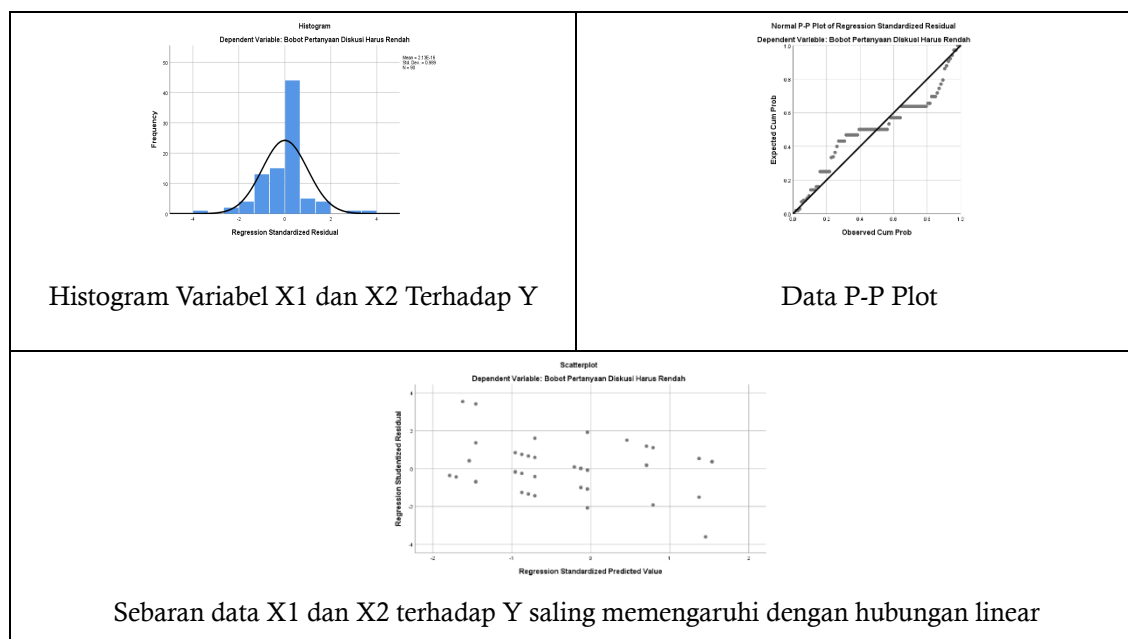
Tabel 1 menunjukkan nilai R sebesar 0.706^a dan R Square sebesar 0.499 maknanya terdapat korelasi variabel independent pada variabel dependent dengan pengaruh sebesar 49,9%, sedangkan 50,1% dapat dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dapat dijelaskan dalam penelitian ini. Nilai signifikansi t sebesar 0.000 lebih kecil dari tingkat signifikasi sebesar 0.05, maka dapat disimpulkan X1 (Tajam argumentasi dianggap tidak sopan) dan X2 (Takut atau enggan menyeruakan pendapat) secara bersama memiliki pengaruh terhadap variabel Y (Bobot pertanyaan diskusi harus rendah).

Tabel 2. Persamaan Regresi Tajam Argumentasi Dianggap Tidak Sopan dan Takut atau Enggan Menyeruakan Pendapat terhadap Bobot Pertanyaan Diskusi Harus Rendah

	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
Constant	.525	.439	1.196	.235
Takut atau Enggan Menyeruakan Pendapat	.081	.104	.791	.431
Tajam Argumentasi dianggap tidak sopan	.742	.083	8.926	.000

Pada tabel 2 nilai constant sebesar 0.525 dengan b1X1 (Takut atau enggan menyeruakan pendapat) sebesar 0.081 dan b2X2 (Tajam argumentasi dianggap tidak sopan) sebesar 0.742, maka persamaan regresinya adalah $Y = 0.525 + 0.081X1 + 0.742X2$. Koefisien regresi bernilai positif, hasil analisis menunjukkan variabel X1 dan X2 terhadap Y memiliki keterhubungan dalam peningkatan keterampilan dan kualitas Mahasiswa bidang retorika dan berpikir kritis. Tajam argumentasi dapat meningkatkan cara berpikir dengan kritis dan logis, mengimplementasikan argumentasi dilakukan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya yang tentu membutuhkan keterampilan berbicara yang baik dan benar. Keterampilan tersebut ialah retorika. Untuk memperjelas keterhubungan tersebut dapat dilihat dari data sebaran Scatterplot berikut 1.

Gambar 1 menunjukkan output grafik histogram yang memberikan pola distribusi normal dengan P-P Plot titik-titik terlihat mendekati garis diagonalnya. Maknanya model regresi memenuhi asumsi normalitas. Tajam argumentasi dianggap tidak sopan dapat memengaruhi bobot pertanyaan dalam diskusi. X1 memengaruhi Y. Dalam berargumentasi, seseorang akan mengaktifkan otaknya untuk berpikir. Jika ketajaman argumentasi dihindari atau bahkan dilarang dengan alasan tidak sopan maka tidak terjadi dialektika dan didaktika. Civitas akademika terutama pikiran Mahasiswa dimaksud untuk diganggu yang menghasilkan pertenggaran pikiran, dasarnya *Pedagogy of thinking do produce contradiction* artinya pedagogi berpikir memang menghasilkan kontradiksi. Asumsi tajam argumentasi dianggap tidak sopan akan membuat Mahasiswa takut berpikir yang berdampak pada cara dirinya menyampaikan sesuatu baik ide, gagasan, atau kritikan secara lisan maupun tertulis. Tajam argumentasi tidak hanya bentuk pengungkapan ide atau gagasan, tetapi juga merupakan salah satu pondasi dari proses pembelajaran yang efektif. Dalam konteks akademik, diskusi yang terbuka dan penuh dengan argumen yang tajam dapat membantu Mahasiswa untuk mengasah keterampilan berpikir kritis mereka dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang dan merumuskan argumen yang kokoh. Jika tajam argumentasi dianggap tidak sopan dan bahkan dilarang, hal ini dapat menghambat proses pembelajaran



Gambar 1. Data Sebaran Scatterplot

(Rohani et al., 2022) mengemukakan dialektika merupakan proses dialog yang mempertimbangkan berbagai pandangan secara kritis, sedangkan (Ridwan, 2021) mengemukakan bahwa didaktika merupakan proses pembelajaran yang terstruktur dan terarah, menjadi terganggu apabila tajam argumentasi dihindari atau dilarang maka tidak terjadi dialektika dan didaktika dalam pembelajaran peningkatan berpikir kritis dan beretorika. Kondisi Mahasiswa tidak merasa nyaman untuk menyuarakan pendapat secara tajam karena takut dianggap tidak sopan, mereka akan cenderung untuk mengurangi partisipasi dalam diskusi, sehingga menghambat pertukaran ide yang produktif (Ulfa, 2023). Penekanan pada "pedagogi berpikir" yang menciptakan kontradiksi merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran. Kontradiksi dalam diskusi merupakan kesempatan untuk merangsang pemikiran kritis dan melihat masalah dari berbagai sudut pandang untuk menguji falsesnya (Atabik, 2014). Dengan memperbolehkan tajam argumentasi, Mahasiswa dapat terlibat dalam proses pembelajaran yang lebih dinamis dan mendalam. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan menciptakan lingkungan yang mendukung diskusi yang terbuka dan menghargai tajam argumentasi, tanpa menganggapnya sebagai tindakan yang tidak sopan dan menjatuhkan mental lawan baik antar Mahasiswa, dosen, atau pejabat yang berwenang.

Hal ini membantu Mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka secara efektif dalam mempersiapkan menghadapi tantangan dunia akademis maupun profesional tanpa rasa takut dan dapat di pertanggung jawabkan. Kebebasan berargumentasi terlaksananya kegiatan dialektika dan didaktika yang bermanfaat bagi Mahasiswa dalam memperoleh keterampilan berpikir kritis dan beretorika yang baik. Hipotesis awal atau persepsi (Rizkita, 2023) dinyatakan terjadi pada Mahasiswa PBSI di UMJ Angkatan 2020 dan 2021 tentang Mahasiswa yang takut berpendapat, tajam argumentasi tidak sopan sehingga hipotesis yang terjadi berdampak pada Mahasiswa yang tidak dapat memberikan bobot pertanyaan tinggi untuk mengaktifkan kemampuan berpikir kritis dan beretorika yang baik di lingkungan perkuliahan.

Penelitian sebelumnya membahas tentang kemampuan berpikir kritis dapat ditingkatkan melalui pembelajaran yang berinovasi, salah satunya pengembangan metode Pembelajaran *Based Learning* untuk peningkatan berpikir kritis oleh (Sova, 2023) dan penelitian serupa oleh (Janna et al., 2023). Dalam penelitian ini, peneliti merekomendasikan pembelajaran berinovasi dengan kebebasan berpendapat melalui dialektika dan didaktika yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian sebelumnya juga menjelaskan bahwa faktor yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis Mahasiswa adalah stimulus, dengan adanya kebebasan berpendapat, terjalin dialektika dan didaktika yang mampu mengasah keterampilan berpikir kritis dengan tindak tutur yang baik melalui seni dalam berbicara (Retorika). Hasil persentase penelitian mengungkapkan 49,9% Mahasiswa masih enggan dan takut menyuarakan ide, gagasan, atau pendapat dengan alasan tajam argumentasi tidak sopan, bobot pertanyaan yang tajam dikategorikan menjatuhkan mental lawan diskusi. Hal ini tentu berdampak pada kualitas sumber daya Mahasiswa untuk memiliki keterampilan berpikir kritis dan beretorika. Persentase tersebut cukup besar bagi pendidikan perguruan tinggi dalam proses pembelajaran Mahasiswa untuk kritis. Itu artinya, Mahasiswa tidak memiliki keterampilan yang berkualitas untuk mempersiapkan dirinya dengan segala perubahan zaman, terutama tuntutan zaman abad 21 (Khoerunisa & Habibah, 2020).

Pengaruh X2 terhadap Y, Mahasiswa yang aktif hanya untuk nilai IPK. Keterampilan retorika dan berpikir kritis di dapat melalui pelatihan secara intens. Dinamika yang terjadi, Mahasiswa yang berusaha melatih dirinya mengembangkan keterampilan berpikir kritis dengan cara aktif di dalam kelas seperti bertanya pada dosen atau pada teman yang persentasi dianggap hanya mengejar nilai IPK semata. Pada kenyataannya, Mahasiswa memang harus memperdebatkan sesuatu secara lebih mendalam untuk melatih keterampilan *Soft skill* dan *Hard skill*-Nya. Jika tajam argumentasi dianggap tidak sopan dan Mahasiswa yang aktif dianggap hanya mengejar nilai IPK hasil yang diperoleh adalah bobot pertanyaan dalam diskusi akan rendah. Hal ini menunjukkan keterampilan berpikir kritis Mahasiswa tidak diasah dan dilatih untuk menghasilkan pikiran logis, sehingga tingkatan berpikir kritis Mahasiswa PBSI UMJ Angkatan 2020 dan 2021 dikatakan masih rendah dan perlu ditingkatkan. Ketakutan Mahasiswa dalam menyuarakan ide atau pendapat akan semakin besar karena tidak bisa menyusun kosakata yang baik dan relevan, hal ini juga berdampak pada keterampilan retorika atau seni dalam berbicara. Tujuan pembelajaran adalah meningkatkan keterampilan, dari hasil analisis yang didapat Mahasiswa masih tidak peka akan pentingnya pembelajaran retorika dan berpikir kritis yang bermanfaat bagi pemecahan masalah baik dalam perkuliahan atau dunia kerja. Evaluasi yang perlu dilakukan dalam mengembangkan keterampilan dapat dilakukan dengan diskusi, analisis teks, atau kegiatan presentasi yang memerlukan pemikiran kritis dan penggunaan retorika yang efektif dengan kebebasan berpendapat melalui dialektika dan didaktika.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, keterampilan retorika dan berpikir kritis Mahasiswa saling terkait dan saling memengaruhi. 1) Keterampilan retorika, seperti kemampuan dalam berargumentasi, menggunakan bahasa yang efektif, dan mengatur pembicaraan dengan baik, dapat memengaruhi kualitas diskusi dalam pembelajaran. Mahasiswa yang memiliki keterampilan retorika yang baik cenderung mampu menyampaikan ide atau gagasan mereka dengan jelas dan persuasif, sehingga dapat memengaruhi pemikiran dan pandangan orang lain dalam diskusi; 2) Dinamika pembelajaran retorika, seperti kebebasan berpendapat, dialektika, dan didaktika, juga berdampak pada peningkatan keterampilan berpikir kritis Mahasiswa. Saat Mahasiswa diberi kesempatan untuk berpendapat secara bebas, terlibat dalam diskusi yang terbuka, dan merangsang pertukaran ide yang beragam, mereka memiliki kesempatan untuk melatih keterampilan berpikir kritis. Diskusi yang terbuka dan penuh dengan argumen yang tajam membantu Mahasiswa untuk mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda-beda, mengevaluasi argumen dengan kritis, dan merumuskan argumen yang kokoh; 3) Faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan keterampilan retorika dan berpikir kritis Mahasiswa di lingkungan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di UMJ adalah pengaturan pembelajaran yang memfasilitasi diskusi terbuka dan interaktif, peran dosen sebagai fasilitator diskusi yang mendorong kebebasan berpendapat dan pengembangan keterampilan berpikir kritis, serta budaya akademik yang mendukung pertukaran ide yang beragam dan tajam. Dengan demikian, keterampilan retorika dan berpikir kritis Mahasiswa dalam konteks pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia saling mendukung dan berdampak pada kualitas pembelajaran serta pengembangan intelektual Mahasiswa. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pengembangan keterampilan ini melalui strategi pembelajaran yang inovatif dan berorientasi pada pertukaran ide yang produktif.

Dalam penelitian ini, peneliti menyadari bahwa keterbatasan dalam analisis. Data dianalisis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif berdasarkan hasil uji SPSS 25 sebanyak 49,9% hasil uji menyatakan Mahasiswa takut atau enggan menyuarakan pendapat, tajam argumentasi berarti tidak sopan, sehingga mempengaruhi bobot pertanyaan dan partisipasi Mahasiswa untuk aktif dalam mengasah keterampilan berpikir kritis dan beretorika yang baik sedangkan 50,1% tidak dapat dijelaskan dalam penelitian ini dan harus diketahui penyebabnya. Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian hanya dilakukan pada satu institusi dan satu program studi tertentu, sehingga temuan peneliti tidak dapat diberlakukan secara luas pada populasi Mahasiswa atau institusi lainnya. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan penelitian lebih lanjut untuk semua Mahasiswa di berbagai program studi dan institusi untuk membandingkan dengan penelitian yang telah dilakukan dan mengetahui apakah di institusi lain memiliki dinamika pembelajaran retorika dan berpikir kritis yang terjadi. Rekomendasi penelitian lanjutan harus mencakup analisis yang lebih mendalam terhadap faktor-faktor yang memengaruhi kualitas diskusi akademik, serta implikasi dari temuan penelitian ini bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Selain itu, perlu diperhatikan juga kaitan temuan penelitian dengan konteks sosial dan budaya yang lebih luas yang tidak dapat dijelaskan dalam penelitian ini.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pembelajaran retorika dan kemampuan berpikir kritis Mahasiswa dalam konteks pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di UMJ. Dinamika pembelajaran retorika berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis Mahasiswa. Pembelajaran

yang melibatkan retorika membantu Mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan analisis, evaluasi, dan pembuatan kesimpulan yang kritis dan logis. Faktor-faktor seperti ketakutan Mahasiswa dalam menyuarakan pendapat dan persepsi tentang tajamnya argumentasi yang dianggap tidak sopan memengaruhi kualitas diskusi dan pembelajaran. Mahasiswa cenderung merasa enggan untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi jika merasa takut atau menganggap argumentasi yang tajam tidak sopan. Melalui analisis regresi linear berganda, ditemukan bahwa tajamnya argumentasi yang dianggap tidak sopan dan ketakutan Mahasiswa dalam menyuarakan pendapatnya memiliki pengaruh signifikan terhadap rendahnya bobot pertanyaan dalam diskusi. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya pembelajaran retorika dan berpikir kritis dengan kebebasan berpendapat melalui kegiatan dialektika dan didaktika dalam peningkatan kualitas pembelajaran di tingkat perguruan tinggi, khususnya dalam bidang PBSI. Mahasiswa memerlukan stimulus untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi, mengemukakan ide, dan berargumentasi secara kritis tanpa takut akan persepsi negatif atau penilaian rendah. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya pengembangan metode pembelajaran yang lebih inklusif dan mendorong partisipasi aktif Mahasiswa dalam proses pembelajaran. Dosen juga perlu memperhatikan bagaimana memberikan umpan balik yang konstruktif dan memotivasi Mahasiswa untuk berpartisipasi dengan percaya diri dalam diskusi.

Referensi

- Anugraheni, I., Kristen, U., & Wacana, S. (2020). Analisis Kesulitan Mahasiswa Dalam Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Pemecahan Masalah. *Jurnal Cendikia: Jurnal Pendidikan Matematika*. 04(01), 261–267. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v4i1.197>
- Ardiansyah, M. F. (2018). Analisis Retorika Basuki Tjahaja Purnama Dalam Kampanye Rakyat Pemilihan Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta Di Rumah Lembang 2017 (Kajian Retorika Aristoteles). Universitas Negeri Surabaya. <https://www.neliti.com/id/publications/243606/analisis-retorika-basuki-tjahaja-purnama-dalam-kampanye-rakyat-pemilihan-kepala>
- Asriadi. (2020). Retorika sebagai Ilmu Komunikasi dalam Berdakwah. *Jurnal al-Munzir*. (Vol. 13, Issue 1). 89-106 <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-munzir/article/view/1839>
- Atabik, Ahmad. (2014). Teori Kebenaran Perspektif Filsafat Ilmu (Vol. 2, Issue 1).
- Asrulla., Risita., M.S. Jailani., Jeka, F. (2023). Populasi dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) dalam Pendekatan Praktis. 07(03)
- Aini, U.N. (2023). Hubungan Self Esteem Dengan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Mahasiswa Bpi Iain Ponogoro. UAISP: Skripsi Ulfa.
- Buchori Ibrahim, M., Fifian Permata Sari, Ms., Lalu Puji Indra Kharisma, Ms., Indra Kertati, Mc., Putu Artawan, Ms., Gede Iwan Sudipa, Ms. I., Peran Simanihuruk, Mc., Ir Gusti Rusmayadi, Ms., Mas, Ms., Muhammadiyah, ud, Ars Eko Nursanty, Ms., & Enos Lolang, M. (2023). Metode Penelitian Berbagai Bidang Keilmuan (Panduan & Referensi) Edisi 1. PT Sonpedia Publishing Indonesia. www.sonpedia.com
- Dul, R., Yovita, J., & Vebrianto, R. (2023). Pengembangan E-Modul Berbasis Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Literasi* 07(01).
- Fridayani, J. A., Riastuti, A., & Jehamu, M. A. (2022). Analisis Faktor yang Memengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis pada Mahasiswa. In *Journal of Business Management Education* | (Vol. 7, Issue 3).
- Fatihudin, Didin. (2020). Metode Penelitian Edisi Revisi. Zifatama Publisher: Sidoarjo. <https://www.google.com/url?sa=i&url=https%3A%2F%2Frepository.um-surabaya.ac.id>
- Hulukati, Wenny., Moh. Rizki D. (2018). Analisis Tugas Perkembangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo. 02(01), 73-114. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v2n1.p73-80>
- Hafni Sahir, S. (2022). Metodologi Penelitian. Penerbit KBM Indonesia: Jawa Timur. <https://www.google.com/url?sa=i&url=https%3A%2F%2Frepositori.uma.ac.id%2Fjsui%2Fbitstream%2F123456789%2F16455%2F1%2FE-Book%2520Metodologi%2520Penelitian%2520Syafri.pdf&psig=AOvVaw3bpj1t32gWUOSSi9vLp2YC&ust=1711793798696000&source=images&cd=vfe&opi=89978449&ved=0CAcQrpoMahcKEwjY6Z39npmFAXUAAAAHQAAAAQBA>
- Kerangka, S., Konstruksi, U. M., & Agama, P. (2014). Teori Kebenaran Perspektif Filsafat Ilmu (Vol. 2, Issue 1).
- Khasanah, U., & Herina, D. (2019). Membangun karakter siswa melalui literasi digital dalam menghadapi pendidikan abad 21 (revolusi industri 4.0). Prosiding seminar nasional pendidikan program pasca sarjana universitas palembang.
- Khoerunisa, E., & Habibah, E. (2020). Profil Keterampilan Abad 21 (21st Century Soft Skills) Pada Mahasiswa (Vol. 2, Issue 2).

- Munawwarah, M., Laili, N., & Tohir, M. (2020). Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Berdasarkan Keterampilan Abad 21. *Alifmatika: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika*, 2(1), 37–58. <https://doi.org/10.35316/alifmatika.2020.v2i1.37-58>
- Mardhiyah, Rifa Hanifah, Sekar, N.F.A., Febyana, Chitta., & Muhamad, R.Z., (2021). Pentingnya Keterampilan belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*. 12(01). <https://doi.org/10.31849/lectura.v12i1.5813>
- Muhali, M. (2019). Pembelajaran Inovatif Abad Ke-21. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 3(2), 25. <https://doi.org/10.36312/e-saintika.v3i2.126>
- Nadhmy Dhia, R., & Alya Pramesthi, J. (2021). Analisis Retorika Aristoteles Pada Kajian Ilmiah Media Sosial Dalam Mempersuasi Publik. In *JANUARI* (Vol. 4, Issue 1).
- Prawiyogi, A. G., Sadih, T. L., Purwanugraha, A., & Elisa, P. N. (2021). Penggunaan Media Big Book untuk Menumbuhkan Minat Membaca di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 446–452. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.787>
- Puspitasari, N. (2023). Peningkatan Kapasitas Mahasiswa Melalui Pelatihan Public Speaking. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi*, 2(2), 89–96. <https://doi.org/10.54099/jpma.v2i2.622>
- Pemerintah Indonesia. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Dalam Satu Naskah. Sekretaris Negara Republik Indonesia. Jakarta. <https://jdih.bapeten.go.id/unggah/dokumen/peraturan/4-full.pdf>
- Rosita, E., Hidayat, W., & Yuliani, W. (2021). Uji Validitas Dan Reliabilitas Kuesioner Perilaku Prososial. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 4(4), 279. <https://doi.org/10.22460/fokus.v4i4.7413>
- Rizkita, Annazmi. (2023). Persepsi Mahasiswa Terhadap Dakwah Felix Siauw: Studi Kasus Mahasiswa Manajemen Dakwah Di Organisasi Dakwah Communication Center (DCC).: Skripsi: UIN Suska Riau.
- Rohani, M., Suci Fadillah, F., Ernita, M., Fahli Zatrachadi, M., & Sultan Syarif Kasim Riau, U. (2022). Metode Analisis Dialektika Hegel Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Dan Kreatif Siswa Dalam Pembelajaran Ilmu Pendidikan Sosial. *Tsaqifa Nusantara*: 01(01).
- Ridwan, S. L. (2021). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 5(3), 637–656. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v5i3.201>
- Suryani, I., Bakiyah, H., Isnaeni, M., & Sitasi, C. (2018). Diterima: Direvisi: Disetujui 1 Strategi Public Relations Pt Honda Megatama Kapuk Dalam Customer Relations. *eJournal*, 09(09).
- Salam, M., & Dani, R. (2023). Edu Sosial: Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Melalui Inovasi Pembelajaran Terintegrasi Situs Purbakala Candi Muaro Jambi Berbasis Adobe Flash. *Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Jambi*, 3(3), 133–139. <https://doi.org/10.22437/jeso.v3i3.29106>
- Sova, Faila. (2023). Pengembangan Desain Pembelajaran Problem Based Dengan Pendekatan Open-Ended Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. Universitas Lampung.
- Sulistyarini, Dhanik., Mcomm&MediaSt., Anna, G.Z. (2020). Buku Ajar Retorika. https://www.google.com/url?sa=i&url=http%3A%2F%2Frepository.lppm.unila.ac.id%2F20318%2F1%2FBuku%2520Ajar%2520Retorika.pdf&psig=AOvVaw3PW_q0DMYKmFpu49CdPKLy&ust=1711793596642000&source=images&cd=vfe&opi=89978449&ved=0CAcQrpoMahcKEwi4zpidnmpFAxUAAAAAHQAAAAAQBA
- Sari, B., & Rahayu, M. (2020.). Pengaruh Lingkungan, Pendidikan Kewirausahaan Dan Penggunaan E-Commerce Pada Peningkatan Minat Berwirausaha Mahasiswa Feb Upi Yai. *Jurnal IKRA-ITH Ekonomika*. 02(03).
- Suhendi, E. T. (2017). Berbahasa, Berpikir, dan Peran Pendidikan Bahasa. 01(01). <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ELIC/article/view/1243>
- Taluke, D., Lakat, R. S. M., & Sembel, A. (2019). Analisis Preferensi Masyarakat Dalam Pengelolaan Ekosistem Mangrove Di Pesisir Pantai Kecamatan Loloda Kabupaten Halmahera Barat. *Jurnal Spasial*, 6(2).
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). 07(01). 2896-2910. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/6187/5167>
- Zethly, Ronaldo. (2021). Pengembangan Instrumen Pengukuran Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Membaca Kritis Mahasiswa S-1 Program Studi PBSI. SKRIPSI. https://repository.usd.ac.id/40397/2/171224008_full.pdf